

MAKALAH
STUDI PENDEKATAN STRUKTURALISME LEVI STRAUSS PADA
CERITA KABA ANGGUN NAN TONGGA



YANG DISUSUN OLEH

NAMA : ATIKA SESILIA

BP: 1610742052

DOSEN PENGAMPUH: SILVIA ROSA.Dr.M.Hum

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

2017

BAB I

PENDAHULUAN

A.LATAR BELAKANG

Makalah ini saya buat untuk mengetahui latar belakang yang terkandung didalam kaba Anggun Nan Tongga, yang ditujukan untuk penelitian kedalam strukturalisme Levi Strauss, didalam mengamati fenomena kebudayaan, telah lahir dan berkembang berbagai pendekatan. Yang macam-macam pendekatan itu bertujuan untuk membantu manusia memahami fenomena kebudayaan yang terjadi.

B.RUMUSAN MASALAH

Penulis telah menyusun beberapa masalah yang akan di bahas dalam makalah ini sebagai batasan pembahasan bab ini

1. Apa itu teori strukturalisme levi Strauss
2. Bagaimana cara mengaplikasikan teori ini kedalam karya sastra

C.TUJUAN PENULISAN

1. sebagai mediasi untuk penelitian terhadap suatu karya sastra lisan maupun tulisan
2. sebagai referensi dalam meneliti sebuah karya sastra kedalam strukturalisme Levi Strauss.

D.LANDASAN TEORI

Mitos memang bukan sesuatu yang asing dalam kehidupan manusia. Ia merujuk pada suatu cerita yang dianggap berisi hal-hal yang tidak masuk akal, aneh, sulit dipahami makna dan kebenarannya. Mitos berisikan hal-hal yang tidak lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi di sisi lain, mitos hadir sebagai sumber kebenaran dan menjadi alat pembenaran dalam kehidupan manusia.

Mitos menurut Bascom (dalam Dananjaya, 1991: 50), menyebutnya mite, adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, ditokohi oleh dewa atau oleh makhluk setengah dewa.

Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia bukan seperti yang dikenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sementara itu, Van Ball (1987: 44) mendefinisikan mitos sebagai cerita di dalam kerangka sistem sesuatu religi yang di masa lalu atau di masa kini, telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan. Di lain pihak, menurut kebanyakan antropolog abad ke-19 (dalam Kaplan, 1999: 240) mitologi merupakan semacam pseudo-sejarah atau pseudo-ilmu yang kegunaan utamanya ialah menjelaskan fakta dari dunia alami dan dunia budaya bagi warga budaya yang bersangkutan.(dalam Rosa ,2016)

Silang pendapat mengenai mitos di atas merangsang keingintahuan lebih lanjut untuk mempelajari mitos Cindua Mato. Apabila memang mitos adalah pseudo sejarah atau ilmu yang dipakai untuk menjelaskan fakta alami dan fakta budaya bagi warga budayanya, lalu bagaimanakah dengan mitos Cindua Mato. Apakah maknanya juga demikian ? Bila merujuk kepada informasi sejarah, khususnya sejarah Minangkabau, tidak tercatat nama perempuan yang pernah memimpin kerajaan Pagaruyung. Lalu mengapa ada fakta cerita mitos tentang Bundo Kandung sebagai raja Pagaruyung ? Apa makna yang ada di balik mitos ini sesungguhnya ? Pertanyaan-pertanyaan demikian menggelitik keingintahuan untuk mempelajarinya lebih lanjut, terutama dengan memakai kerangka pemikiran struktural sebagaimana yang ditawarkan oleh Levi-Strauss.

Pada hakikatnya budaya, menurut Levi-Strauss (dalam Kaplan, 1999: 239) adalah suatu sistem simbolik atau konfigurasi sistem perlambangan. Untuk memahami sesuatu perangkat lambang budaya tertentu, orang harus lebih dulu melihatnya dalam kaitan dengan sistem keseluruhan tempat sistem perlambangan

itu menjadi bagian. Terutama bagaimana pola-pola formal, bagaimana unsurunsur simbol saling berkait secara logis untuk membentuk suatu sistem keseluruhan. Salah satu contoh, sebagaimana halnya mitos.

Levi-Strauss dalam salah satu bukunya yang terbit tahun 1963, *The Structural Anthropology* mengatakan bahwa keberadaan mitos dalam suatu masyarakat adalah dalam rangka mengatasi atau memecahkan berbagai kontradiksi empiris yang tidak dipahami atau terpecahkan oleh nalar manusia. Agar dapat dipahami nalar manusia memindahkan kontradiksi-kontradiksi ini ke tataran simbolis dengan cara sedemikian rupa, sehingga elemen yang kemudian dapat diolah-olah. Dengan demikian terciptalah suatu sistem simbol yang tertata apik dan rapi. Melalui sistem simbol inilah kemudian manusia memandang, menafsirkan, dan memahami realitas empiris sehari-hari, sehingga realitas yang tampak tak beraturan, amburadul dan tidak dipahami, lalu tampak menjadi rapi dan apik, dan tidak mengandung kontradiksi atau pun hal-hal yang tidak masuk akal. Jadi melalui mitos manusia menciptakan ilusi bagi dirinya bahwa segala sesuatu itu logis. Pada tahap ini mitos menjadi semacam tirai nalar yang menentukan cara manusia memandang, memahami dan menafsirkan kehidupan sehari-hari. Lalu, mitos tidak lagi ditafsirkan sebagai sesuatu yang sakral, yang selalu berkait dengan agama. melainkan tidak lebih dari apa yang dapat disebut dengan dongeng. Dongeng dapat memuat segala sesuatu. Terjadi atau tidak. Demikian pula dengan mitos (Ahimsa Putra dalam Salam (ed), 1998: 45-46).

Menurut Levi-Staruss (dalam Kaplan, 1999: 240) analisis mengenai mitos harus berlangsung seperti analisis mengenai bahasa. Unsur-unsur mitos, seperti unsur-unsur bahasa, dalam dirinya sendiri tidaklah mengandung arti. Arti itu baru muncul bila arti itu bergabung membentuk suatu struktur. Mitos mengandung

semacam amanat yang dikodekan. Sedangkan struktur mitos itu sendiri adalah dialektis, artinya dari situ ditampilkan oposisi dan kontradiksi tertentu, -laki-laki >< wanita; endogami >< eksogami; kakak >< adik; bumi >< langit; dan seterusnya- kemudian ada semacam penengahan atau pemecahan. Jika dipandang dalam hubungan dengan fungsi-fungsinya, mitos membantu melukiskan kontradiksi tertentu dalam kehidupan, dan kemudian memecahkan kontradiksi itu (dalam Kaplan, 1999: 241) (dalam Rosa, 2016).

BAB II

PEMBAHASAN

Kaba Anggun Nan Tongga adalah sebuah cerita atau kaba yang populer di lingkungan masyarakat Minangkabau. Di daerah-daerah berbahasa Melayu cerita ini dikenal dengan nama Hikayat Anggun Cik Tunggal.

Kaba ini bercerita tentang petualangan dan kisah cinta antara Anggun Nan Tongga dan kekasihnya Gondan Gondoriah. Anggun Nan Tongga berlayar meninggalkan kampung halamannya di Kampung Dalam, Pariaman. Ia hendak mencari tiga orang pamannya yang lama tidak kembali dari merantau. Sewaktu hendak berangkat Gondan Gondoriah meminta agar Nan Tongga membawa pulang 120 buah benda dan hewan langka dan ajaib.

Meskipun pada awalnya dikisahkan secara lisan beberapa versi kaba ini sudah dicatat dan dibukukan. Salah satunya yang digubah Amba Mahkota, diterbitkan pertama kali tahun 1960 di Bukittinggi.

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN PADA KABA ANGGUN NAN TONGGA

Kisah Anggun Nan Tongga adalah kisah dari Pariaman. Kisah ini merupakan kisah cinta antara Anggun Nan Tongga dengan kekasihnya Gondan Gandoriah yang merupakan anak dari Mamaknya (saudara laki-laki ibu), dan juga banyak cerita mitos didalamnya.

Kisah bermula saat Anggun Nan Tongga ingin mencari 3 orang Mamaknya yang lain, yang sudah lama tidak pulang dari perantauan. Tapi sebelum Nan Tongga pergi, Gandoriah meminta dibawakan oleh-oleh berupa 120 hewan langka dan benda-benda ajaib, pada kaba ini juga menerangkan ini adalah salah satu mitos yang ada pada kaba ini. Dikarenakan tidak adanya atau tidak masuk akal nya ada hewan-hewan ajaib.

Anggun Nan Tongga berhasil menemukan pamannya, namunnya cerita menjadi rumit ketika ia bertemu dengan pamannya yang telah menjadi raja dan memiliki seorang putri bernama Putri Andami Sutan. Putri Andami Sutan memiliki seekor burung nuri yang pandai berbicara, burung Nuri yang bisa berbicara termasuk juga mitos karena tidak mungkin ada hewan yang bisa bicara . namun hanya orang yang menikah dengannya yang bisa memerintahnya berbicara. Ini juga tidak masuk akal siapa yang menikahi sipemiliklah yang akan mendapatkan burung Nuri itu .

Anggun Nan Tongga pun terpaksa menikah dengan Putri Andami Sutan. Namun, tanpa diduga, burung nuri yang bisa berbicara tersebut lepas dari sangkar dan terbang ke Gondan Gandorih di Pariaman dan ia pun menceritakan semuanya kepada Gandorih.

Mendengar kabar Nan Tongga sudah menikah, Gandorih pun bersedih hati. Sama halnya dengan Gandorih, sejak lepasnya burung nuri dari sangkarnya, Nan Tongga pun merasa gusar. Akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan Putri Andami Sutan yang sedang hamil. Ia kembali ke Pariaman.

Sesampainya di Pariaman, Nan Tongga mencari Gandorih dan membujuknya. Ia pun berhasil meluluhkan hati Gandorih. Mereka pun berencana menikah, lalu mencari Tuanku Haji Mudo untuk meminta restu.

Namun, setelah menemui Tuanku Haji Mudo ternyata Nan Tongga dan Gandorih tidak boleh menikah lantaran mereka ternyata adalah saudara sepersusuan yang menurut hukum islam mereka tidak diperbolehkan menikah. Namun, Tuanku Haji Mudo mengatakan, mereka berdua dapat berjodoh di akhirat. Singkat cerita, bersama Tuanku Haji Mudo, Gandorih dan Nan Tongga terbang ke langit.

Didalam agama tidaklah di perbolehkan anak yang sepersusuan untuk menikah karena mereka bersaudara . Sebagai Penghulu Selanjutnya, dia akan memegang kendali kaumnya sebagai penghulu. Gelar kebesaran diberikan kepadanya, dengan sebutan datuk. Seorang penghulu berkewajiban menjaga keutuhan kaum, mengatur pemakaian harta pusaka. Dia juga bertindak terhadap hal-hal yang berada di luar kaumnya untuk kepentingan kaumnya.

Setiap laki-laki terhadap kaumnya selalu diajarkan; kalau tidak dapat menambah (maksudnya harta pusaka kaum), jangan mengurangi (maksudnya, menjual, menggadai atau menjadikan milik sendiri). Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa peranan seorang laki-laki di dalam kaum disimpulkan dalam ajaran adatnya:

Tagak badunsanak mamaga dunsanak

Tagak basuku mamaga suku

Tagak ba kampuang mamaga kampuang

BAB III
PENUTUP

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian kaba diatas kita dapat mengetahui cara kerja strukturalisme Levi Strauss. Yang mencakup

- Metode penggunaan teori strukturalisme Levi Strauss
- Cara mengembangkan dan menelitipada suatu karya sastra lisan maupun tulisan

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, Shri, H. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. kepel Press: Yogyakarta.

Barkah, Hendri Jihadul. 2013. *Claude Levi-Strauss: Si Empu Strukturalisme*. <http://Fauziteater76.blogspot.com/2013/07/claude-levi-strauss-si-empu.html>. Diakses tanggal 04 Desember 2017.

Levi-Strauss, Claude. 2007. *Antropologi Struktural*. Kreasi Wacana: Yogyakarta.

Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. CAPS: Yogyakarta.

Wajiran. 2008. *Strukturalisme Levi-Strauss*.

<http://wajirannet.blogspot.com/2008/01/strukturalisme-levi-strauss.html>. Diakses tanggal 04 Desember 2017.

Infosumbar,2017,*inilah 5 cerita rakyat Sumbar*. Dapat dilihat pada blogspot

<https://www.google.co.id/url?q=https://www.infosumbar.net/artikel/inilah-5-cerita-rakyat-dari-sumatera-barat>, diakses tanggal 11 Desember 2017.

Rosa, Silvia , 2016, *Artikel Mitos Bundo Kandung Sebagai Tirai Nalar Orang Minangkabau Atas Dunianya*. Universitas Andalas

https://id.m/Wikipedia.org/Wiki/Kaba_Anggun_Nan_Tongga

